

**Bidang Kajian: *Good Corporate Governance***

**PENENTU FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT:  
Bukti Pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia**

**SUTARYO<sup>1</sup>**

**Fakultas Ekonomi UNS**

**PAYAMTA**

**Fakultas Ekonomi UNS**

**BANDI**

**Fakultas Ekonomi UNS**

---

<sup>1</sup> Contact author: [star.piet@gmail.com](mailto:star.piet@gmail.com)

**PENENTU FREKUENSI RAPAT KOMITE AUDIT:  
Bukti Pelaksanaan *Good Corporate Governance* di Indonesia**

**Abstract**

This study aims to determine the audit committee meeting frequency. This study uses 151 company go public in 2009 with purposive sampling method. The test data using multiple regression models with the help of SPSS version 16.00. This research proved that the company's financial characteristics, ownership structure and industry type influence the frequency of audit committee meetings. However, this study failed to prove the influence of the characteristics of the audit committee and board to the audit committee meeting frequency. The results indicate that the implementation mechanism of the audit committee and board in Indonesia is still limited to just a formality for the fulfillment of regulations and no effect on monitoring, performance, and firm value.

*Key words: Corporate Governance, Audit Committee Meeting Frequency, Monitoring, Audit Committee Characteristics, Board Characteristics, and Firms Financial Characteristics.*

## **1. PENDAHULUAN**

Komite Audit memainkan peranan penting untuk mengawasi dan memantau proses pelaporan keuangan perusahaan, pengendalian internal, dan audit eksternal. Komite audit berperan sebagai penghubung komunikasi antara manajemen dengan auditor internal dan eksternal (Carcello et al., 2002). Keberadaan komite audit sebagai bagian dari *good corporate governance* diatur dalam Surat Keputusan Badan Pengelola dan Pengawas Pasar Modal (BAPEPAM) melalui Kep-29/PM/2004. Dalam menjalankan fungsi, tugas, dan tanggung jawabnya, komite Audit dapat mengadakan rapat secara periodik sebagaimana ditetapkan oleh komite audit sendiri. Dalam rapatnya, komite audit dapat meninjau akurasi pelaporan keuangan atau dan mendiskusikan isu-isu signifikan

telah dikomunikasikan dengan manajemen namun, menurut penilaian komite audit, mungkin memerlukan tindak lanjut. DeZoort et al. (2002) menunjukkan bahwa frekuensi rapat yang lebih besar berhubungan dengan penurunan insiden masalah pelaporan keuangan dan peningkatan kualitas audit eksternal. Oleh karena itu rapat komite audit menjadi penting dalam menjalankan fungsi, tugas dan tanggungjawabnya.

Namun demikian, regulasi yang ada tidak menyebutkan secara eksplisit jumlah frekuensi rapat komite audit dalam tiap periodenya sehingga tidak terdapat pedoman bagi komite audit terkait rapat yang harus dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya telah menguji faktor penentu frekuensi rapat komite audit (Menon dan Williams 1994; Collier dan Gregory 1999; Mendez dan Garcia 2007) membuktikan bahwa atribut komite audit tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit. Namun demikian, Raghunandan dan Rama (2007) dan Sharma et al. (2009) memberi bukti bahwa ukuran perusahaan, ukuran komite audit, persentase *stockblockholder*, ukuran dewan direksi, keahlian atau kompetensi akuntansi dan keuangan komite berhubungan dengan frekuensi rapat komite audit.

Sepanjang pengetahuan penulis, bukti penelitian di Indonesia terkait faktor penentu frekuensi rapat komite audit masih terbatas. Tidak adanya pedoman pasti dan kurangnya bukti penelitian terkait faktor penentu frekuensi rapat komite audit ini memberikan motivasi pada penulis untuk menguji faktor penentu frekuensi rapat komite audit pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun yang diduga sebagai faktor penentu frekuensi rapat komite audit adalah karakteristik perusahaan (ukuran, profitabilitas, *leverage*,

dan pertumbuhan,) struktur kepemilikan (manajerial dan institusional), kualitas audit dan karakteristik dewan komisaris (ukuran dan independensi) serta karakteristik komite audit (ukuran, independensi, dan kompetensi/keahlian).

## **2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS**

### **2.1 Pengaruh karakteristik keuangan perusahaan terhadap frekuensi rapat komite audit**

Karakteristik keuangan perusahaan pertama dalam penelitian ini adalah ukuran (*size*) perusahaan. Perusahaan besar mempunyai tingkat kompleksitas dan dispersi kepemilikan yang lebih besar daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar menciptakan potensi masalah keagenan yang lebih besar terkait pelaporan keuangan. Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan besar membutuhkan *monitoring* lebih luas dari proses pelaporan keuangannya. *Monitoring* pengawasan internal yang lebih kuat (Raghunandan dan Rama, 2007). Oleh karena itu perusahaan besar cenderung melakukan pengawasan melalui rapat komite audit yang lebih besar (Menon dan Williams (1994); Mendez dan Garcia (2007), Raghunandan dan Rama (2007)).

Tingkat *leverage* perusahaan yang tinggi menunjukkan masalah yang lebih besar dan *monitoring* yang lebih kuat oleh penyedia modal khususnya dari pihak eksternal berupa hutang. Perusahaan dengan *leverage* tinggi memerlukan pengawasan internal lebih dekat karena perusahaan tersebut cenderung untuk terlibat dalam manipulasi laba dan aset, sehingga memberi kesan lebih sering melakukan rapat komite audit (Raghunandan dan Rama, 2007).

Sementara itu, Manajemen perusahaan yang merugi cenderung untuk terlibat dalam manajemen laba (Beasley 1996; Dechow et al., 1996; Abbott et al., 2003) sehingga menyebabkan permintaan yang lebih besar untuk terjadinya pengawasan internal yang dapat dilakukan dengan rapat komite audit. Raghunandan dan Rama (2007) berpendapat bahwa perusahaan menekankan pertumbuhan melebihi infrastruktur dan pengendalian internal perusahaan, sehingga menciptakan lingkungan yang kondusif untuk manipulasi oleh manajemen perusahaan (Loebbecke et al., 1989), dan manajemen laba (Beasley 1996; Dechow et al., 1996). Oleh karena itu, potensi perilaku oportunistik oleh manajemen di perusahaan dengan tingkat pertumbuhan tinggi menunjukkan adanya pengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit (Sharma et al., 2009). Atas dasar paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan seperti berikut ini.

- H<sub>1</sub> = Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**
- H<sub>2</sub> = Leverage perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**
- H<sub>3</sub> = Rugi perusahaan berpengaruh positif terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**
- H<sub>4</sub> = Pertumbuhan perusahaan berpengaruh negatif terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

## **2.2 Pengaruh struktur kepemilikan terhadap frekuensi rapat komite audit**

Teori agensi berpendapat bahwa kepemilikan oleh manajemen adalah dua sisi yang mempengaruhi biaya agen (Jensen dan Meckling 1976; Shleifer dan Vishny 1997). Secara khusus, kepemilikan oleh manajemen mengurangi biaya agen karena memotivasi manajemen untuk berperilaku

seperti pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan oleh manajemen dapat menggantikan sebagian mekanisme *monitoring* (Fama dan French 2001) di satu sisi. Dalam sisi lain, kepemilikan manajemen yang tinggi dapat lebih memihak manajemen dan direksi, sehingga meningkatkan biaya keagenan. Fan dan Wong (2002) menunjukkan bahwa di pasar modal yang relatif kecil, kepemilikan manajemen yang tinggi dapat mengakibatkan salah pelaporan keuangan dan pengambilalihan pemegang saham minoritas.

Pemegang saham institusional memiliki insentif untuk *monitoring* secara ketat terhadap manajemen dan menuntut mekanisme yang efektif untuk memastikan tata kelola perusahaan dilaksanakan (Shleifer dan Vishny, 1986; Smith, 1996). Pemegang saham institusi mempunyai sumber daya yang cukup untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dibanding pemegang saham perseorangan. Atas dasar uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut:

**H<sub>5</sub> = Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

**H<sub>6</sub> = Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

### **2.3 Pengaruh kualitas audit terhadap frekuensi rapat komite audit**

Kantor akuntan publik dalam kategori Big 4 auditor sering dianggap dapat memberikan audit berkualitas tinggi. Audit kualitas yang lebih tinggi terkait dengan kemungkinan berkurangnya dari masalah pelaporan keuangan (Dechow et al., 1996) dan pengendalian internal yang lebih efektif (Doyle et al., 2007). Knechel dan Willekens (2006) mengandaikan bahwa perusahaan Big 4 audit adalah pengganti untuk *monitoring* internal khususnya di pasar modal di

negara sedang berkembang seperti Indonesia dengan efisiensi setengah kuat. Oleh karena itu, apabila perusahaan menggunakan jasa auditor dalam kelompok BIG 4 cenderung lebih banyak melakukan interaksi dan komunikasi dengan komite audit perusahaan dalam rapat komite audit, sehingga meningkatkan frekuensi rapat komite audit perusahaan.

Atas dasar paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut ini.

**H<sub>7</sub> = Kualitas auditor eksternal berpengaruh negatif terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

#### **2.4 Pengaruh karakteristik komite audit terhadap frekuensi rapat komite audit**

Ukuran komite audit dapat meningkatkan atau menurunkan frekuensi rapat komite audit. Komite audit yang besar memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manajerial, sehingga memberikan *monitoring* yang lebih efektif, sehingga dapat mengurangi frekuensi rapat komite audit. Sebaliknya, komite audit yang lebih besar mungkin merupakan bentuk *governance* yang tidak efisien, sehingga meningkatkan frekuensi rapat komite audit (Vafeas 1999). Memiliki anggota lebih bisa menyebabkan keragaman perspektif yang lebih nyata dalam diskusi.

Kehadiran seorang ahli akuntansi atau keuangan dalam komite audit berhubungan dengan tingkat kesalahan pelaporan keuangan yang lebih sedikit (Dechow et al., 1996). Raghunandan dan Rama (2007) melaporkan bahwa kehadiran seorang ahli akuntansi yang berkaitan positif dengan frekuensi rapat komite audit karena ahli tersebut memberikan *monitoring* yang lebih efektif pelaporan keuangan.

Kehadiran komite audit independen lebih efektif memfasilitasi *monitoring* pelaporan keuangan (Beasley 1996; Dechow et al., 1996; Carcello dan Neal 2003) dan audit eksternal (Carcello et al., 2002; Abbott et al., 2003, 2004). Hubungan empiris di antara komite audit dengan *monitoring* dijelaskan oleh teori keagenan, yang berpendapat bahwa komite audit independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Atas dasar paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dinyatakan seperti berikut ini.

**H<sub>8</sub> = Ukuran komite audit berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

**H<sub>9</sub> = Keahlian akuntansi komite audit berpengaruh positif terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

**H<sub>10</sub> = Independensi komite audit berpengaruh positif terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

## **2.5 Pengaruh karakteristik dewan komisaris dengan frekuensi rapat komite audit**

Kehadiran komisaris independen di dewan dapat memfasilitasi *monitoring* yang lebih efektif dari pelaporan keuangan (Beasley 1996; Dechow et al., 1996; Carcello dan Neal 2003) dan audit eksternal (Carcello et al., 2002; Abbott et al., 2003). Teori keagenan berpendapat bahwa dewan yang independen memberikan pengawasan yang efektif terhadap manajemen. Ekstrapolasi argumen teoritis dalam Carcello et al. (2002) pada independensi dewan dan tuntutan untuk pemantauan (diproksikan dengan biaya audit) menyatakan dewan independen dapat menuntut pengawasan internal yang lebih besar atas proses pelaporan keuangan untuk melindungi reputasi mereka. Tuntutan

ini dapat mengakibatkan pertemuan komite audit yang lebih sering (Menon dan Williams, 1994).

Ukuran memungkinkan untuk mempengaruhi frekuensi rapat komite audit (Raghunandan dan Rama, 2007)). Ukuran dewan yang lebih besar memberikan akses ke sumber daya yang lebih besar dan bakat manajerial yang lebih tinggi, sehingga memberikan pemantauan yang lebih efektif. Hal ini dapat mengurangi permintaan untuk rapat komite audit. Sebaliknya, ukuran yang lebih besar kemungkinan adalah bentuk *governance* yang tidak efisien, sehingga menyebabkan pertemuan komite audit yang lebih sering (Vafeas, 1999). Jumlah anggota dewan yang lebih banyak bisa menyebabkan keragaman perspektif yang lebih nyata dalam diskusi. Atas dasar paparan di atas, maka hipotesis dalam penelitian adalah seperti berikut ini.

**H<sub>11</sub> = Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

**H<sub>12</sub> = Independensi dewan komisaris berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan.**

### **3. METODA PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dalam penentuan sampel, penelitian ini menggunakan *purposive sampling method* dengan kriteria; perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 1 Januari 2009, menerbitkan laporan keuangan dan laporan tahunan untuk tahun 2009 dengan menyajikan data dan informasi yang dibutuhkan dalam

penelitian ini secara lengkap. Sampel penelitian dapat disajikan dalam Tabel 1 berikut ini.

#### **Insert Tabel 1**

### **3.2 Data dan Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Data yang dimaksud diperoleh dengan *download* pada *website* BAPEPAM yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory*, maupun publikasi lain yang menyediakan data dan informasi untuk penelitian.

### **3.3 Variabel dan Pengukuran Variabel**

Penelitian ini menggunakan tiga variabel yang diuji secara sistematis, yaitu; pertama, variabel independen berupa karakteristik keuangan perusahaan, struktur kepemilikan, kualitas audit, karakteristik komite audit, dan karakteristik dewan komisaris. Kedua, variabel dependen yang digunakan adalah frekuensi rapat komite audit. Ketiga, variabel kontrol berupa kelompok/ tipe industri. Secara lengkap variabel dan pengukuran variabel disajikan dalam Tabel 2 berikut ini.

#### **Insert Tabel 2**

### **3.4 Metoda Analisis Data**

#### **3.4.1 Statistik deskriptif**

Statistik deskriptif member informasi penyebaran data yang digunakan dalam penelitian, sehingga dapat digunakan untuk analisis data yang dilakukan dalam penelitian. Hasil deskripsi data penelitian dapat disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

**Insert Tabel 3**

Tabel statistik deskriptif di atas menunjukkan perusahaan yang terdaftar di BEI memiliki rata-rata jumlah frekuensi rapat sebesar 7,77 kali dalam satu periode. Jumlah frekuensi rapat paling sedikit adalah sejumlah 2 kali dan jumlah frekuensi rapat paling banyak adalah 34 kali. Deskripsi ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini telah melakukan mekanisme *good corporate governance* melalui pengamwasan yang dinyatakan dengan rapat oleh anggota komite audit perusahaan.

Deskriptif di atas juga menunjukkan bahwa untuk variabel LOSS, MANOWN, AQ, dan TYPEIND yang menggunakan *dummy* mempunyai nilai maksimal 1 dan nilai minimal 0. Atas 150 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian, 24 perusahaan melaporkan rugi dalam laporan laba-rugi perusahaan, 31 perusahaan mempunyai kepemilikan saham oleh manajemen, 26 mempunyai kepemilikan oleh anggota dewan komisaris, 57 perusahaan diaudit oleh kantor akuntan publik yang tidak termasuk dalam kelompok akuntan BIG 4. dan 65 perusahaan merupakan perusahaan yang termasuk dalam kelompok industri perusahaan keuangan atau finansial.

Karakteristik anggota komite audit perusahaan dapat digambarkan bahwa rata-rata mempunyai jumlah anggota komite audit 3,334 yang telah memenuhi aturan bahwa perusahaan harus membentuk komite audit dengan anggota sekurang-kurangnya tiga anggota. Sementara itu, rata-rata independensi anggota komite audit adalah 0,667 atau 67% dari total anggota komite audit perusahaan. Deskripsi ini menggambarkan bahwa rata-rata perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini juga

telah memenuhi ketentuan terkait komite audit bahwa minimal satu dari tiga anggota komite audit (33%) harus dari pihak independen. Terkait dengan ketentuan bahwa 33% atau satu dari tiga anggota komite audit harus mempunyai keahlian akuntansi atau keuangan juga telah terpenuhi, terbukti dengan rata-rata kompetensi anggota komite audit yang sebesar 0,58 atau 58%.

Karakteristik anggota dewan komisaris perusahaan dapat digambarkan dengan deskripsi dalam tabel di atas bahwa rata-rata perusahaan yang terdaftar di BEI mempunyai anggota 4 orang. Jumlah anggota tertinggi adalah 10 orang dan jumlah anggota dewan komisaris terendah adalah 2 orang. Sementara itu, untuk independensi komite audit perusahaan, deskripsi menunjukkan bahwa rata-rata sebesar 45% dengan jumlah independensi terendah adalah 20% dan jumlah independensi tertinggi adalah 100%.

#### **3.4.2 Asumsi Klasik**

Model regresi dalam penelitian dapat digunakan untuk estimasi dengan signifikan dan representatif jika model regresi tersebut tidak menyimpang dari asumsi dasar klasik regresi berupa: normalitas, autokorelasi, heterokedastisitas dan multikolinearitas yang dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

#### **Insert Tabel 4, 5, 6, dan 7**

Tabel 4, 5, 6, dan 7 di atas menunjukkan bahwa data penelitian ini bebas dari gejala asumsi klasik.

#### **3.4.3 Pengujian Hipotesis**

Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Adapun persamaan regresi berganda adalah seperti berikut:

$$\begin{aligned}
 ACMEET &= \beta_0 + \beta_1 LN\_SIZE + \beta_2 LEV - \beta_3 GROWTH + \\
 &\beta_4 LOSS + \beta_5 MANOWN + \beta_6 INSTOWN - \beta_7 AQ + \\
 &\beta_8 ACSIZE + \beta_9 ACCOMPET + \beta_{10} ACCINDP + \\
 &\beta_{11} BOARDSIZE + \beta_{12} BOARDIND + \varepsilon
 \end{aligned}$$

Notasi:

ACMEET	= jumlah rapat komite audit;
LN_SIZE	= ukuran perusahaan;
LEV	= <i>leverage</i> perusahaan;
GROWTH	= pertumbuhan perusahaan;
LOSS	= rugi perusahaan;
MANOWN	= kepemilikan manajerial;
INSTOWN	= kepemilikan institusi;
AQ	= kualitas auditor;
ACSIZE	= ukuran komite audit;
ACCOMPET	= keahlian akuntansi anggota komite audit;
ACINDP	= independensi komite audit;
BOARDSIZE	= ukuran dewan komisaris
BOARINDP	= independensi dewan komisaris
$\beta_0, \beta_1, \dots, \beta_{12}$	= koefisien regresi;
$\varepsilon$	= <i>standart error</i> .

Hasil pengujian hipotesis dengan persamaan regresi di atas dapat disajikan dalam Tabel 8 berikut ini.

#### Insert Tabel 8

Tabel di atas menunjukkan bahwa signifikansi-F (ANOVA) mempunyai sig 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, hasil ini dapat jelaskan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk menjadi model pengujian data dan hipotesis. Hasil penelitian ini juga mengindikasikan bahwa variabel independen penelitian berpengaruh simultan terhadap frekuensi rapat komite audit.

Hasil pengujian mengindikasikan bahwa nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,446 yang menunjukkan bahwa 44,6% variasi dari frekuensi rapat komite audit dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sementara itu, variabilitas frekuensi rapat komite asuit sebesar 55,4% jelaskan dengan variabel lain diluar model penelitian.

#### **4. PEMBAHASAN**

Tanda koefisien regresi untuk varaibel ukuran perusahaan adalah positif. Hasil ini membuktikan bahwa perusahaan besar memiliki tingkat komplektisitas dan dispersi kepemilikan yang tinggi, oleh karena itu, perusahaan besar menciptakan potensi yang lebih besar akan masalah keagenan terkait pelaporan keuangan (Sharna et al. 2009). Untuk mengatasi masalah tersebut, perusahaan besar membutuhkan *monitoring* lebih luas dari proses pelaporan keuangan perusahaan. *Monitoring* dimaksud dapat dicapai melalui pengawasan internal yang lebih besar (Raghunandan dan Rama (2007)). Tanda koefisien regresi untuk karakteristik keuangan perusahaan berupa *leverage* adalah negatif. Hasil ini dapat dijelaskan dengan teori keagenan bahwa penyedia hutang terus memantau perusahaan untuk memastikan persyaratan utang tidak dilanggar oleh perusahaan dengan membatasi *leverage* perusahaan sehingga membatasi manajemen perusahaan untuk melakukan penyalahgunaan aliran kas bebas dan dapat mengurangi masalah keagenan (Shleifer dan Vishny 1997). Oleh karena pengawasan dari penyedia hutang cenderung besar, maka perusahaan yang mempunyai *leverage* tinggi cenderung membutuhkan pengawasan dari komite audit yang lebih sedikit (Sharma et al. 2009).

Variabel rugi menghasilkan tanda koefisien regresi positif. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa manajemen pada perusahaan perusahaan yang merugi cenderung untuk terlibat dalam manajemen laba (Beasley 1996; Dechow et al., 1996; Abbott et al., 2003) sehingga menyebabkan permintaan yang lebih besar untuk terjadinya pengawasan internal oleh komite audit (Sharma et al. 2009. Sementara itu, untuk variabel pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap jumlah rapat komite audit. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak ada perbedaan frekuensi rapat oleh anggota komite audit dalam melakukan pengawasan perusahaan di antara perusahaan bertumbuh dan tidak bertumbuh.

Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit mengindikasikan bahwa kepemilikan oleh manajemen dapat mengurangi biaya agen karena kepemilikan saham dalam perusahaan memotivasi manajemen untuk berperilaku seperti pemegang saham. Oleh karena itu, kepemilikan oleh manajemen dapat menggantikan sebagian mekanisme *monitoring* (Fama dan French, 2001). Tanda koefisien regresi untuk kepemilikan insititusal adalah positif. Hasil ini dapat dijelaskan bahwa pemegang saham institusi mempunyai sumber daya yang cukup untuk melakukan pengawasan yang lebih ketat dibanding pemegang saham perseorangan dan oleh karena itu, pemegang saham institusi memiliki insentif untuk memonitor secara ketat manajemen dan mekanisme yang efektif untuk memastikan tata kelola perusahaan dilaksanakan (Shleifer dan Vishny, 1986; Smith, 1996).

Hasil pengujian atas variabel kualitas auditor eksternal mengindikasikan pengaruh positif yang dapat dijelaskan bahwa auditor

eksternal dengan kualitas yang lebih tinggi terkait dengan kemungkinan berkurangnya dari masalah pelaporan keuangan (Dechow et al., 1996) dan pengendalian internal yang lebih efektif (Doyle et al., 2007). Dengan kemungkinan itu mengandaikan bahwa perusahaan Big 4 audit adalah pengganti untuk *monitoring* internal khususnya di pasar modal di negara sedang berkembang dengan efisiensi setengah kuat (Knechel dan Willekens, 2006).

Karakteristik komite audit yang diwakili oleh ukuran komite audit, kompetensi komite audit, dan independensi komite audit mengindikasikan bahwa hanya variabel kompetensi komite audit saja yang berpengaruh, sementara itu untuk variabel yang lain tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat anggota komite audit. Hasil pengujian ini mengindikasikan bahwa pelaksanaan *good corporate governance* di Indonesia terutama mekanisme komite audit hanya sebatas pelaksanaan formalitas saja. Pembentukan komite audit oleh perusahaan hanya untuk pemenuhan regulasi yang berlaku, tetapi tidak ditujukan dalam rangka perbaikan kinerja perusahaan, terutama terkait dengan pengawasan sebagaimana tugas dan tanggung jawabnya (Daniel, 2003). Hasil ini mengkonfirmasi bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja maupun nilai perusahaan di pasar modal (Kim, 2005; Brennan, 2006).

Hasil pengujian karakteristik dewan komisaris terhadap frekuensi rapat komite audit memperoleh hasil bahwa ukuran dan independensi dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris terhadap operasional perusahaan dalam mekanisme *good corporate governance*

hanya untuk pemenuhan formalitas peraturan saja. Oleh karena itu, adanya mekanisme dewan komisaris dalam *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja dan nilai perusahaan di pasar modal (Kim, 2005; Brennan, 2006).

Sementara itu, pengujian variabel kontrol kelompok industri memperoleh hasil bahwa kelompok industri berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kelompok industri finansial yang terdiri dari perusahaan perbankan, asuransi, dan investasi mempunyai frekuensi rapat komite audit yang berbeda. Perusahaan dalam kelompok industri finansial mempunyai kecenderungan yang lebih tinggi dalam melakukan pengawasan operasional perusahaan melalui rapat komite audit. Perusahaan kelompok industri finansial mempunyai peraturan tersendiri yang lebih ketat mewajibkan perusahaan untuk membentuk mekanisme *good corporate governance* yang salah satunya adalah komite audit.

## **5. SIMPULAN**

Karakteristik keuangan perusahaan meliputi ukuran perusahaan, *leverage*, dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap frekuensi rapat anggota komite audit perusahaan. Namun demikian tidak pertumbuhan perusahaan. Selain itu bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dan institusional berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit perusahaan. Begitu juga untuk kualitas auditor eksternal.

Karakteristik komite audit perusahaan yang diatributkan dengan ukuran dan independensi tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit, sementara itu kompetensi berpengaruh terhadap frekuensi

rapat komite audit. Selain itu, karakteristik dewan komisaris yang diwakili dengan ukuran dan independensi tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Bukti ini mengindikasikan bahwa mekanisme komite audit dan dewan komisaris dalam *good corporate governance* oleh perusahaan terbatas pada pemenuhan formalitas regulasi yang ada, sehingga keberadaan dan karakteristik komite audit dan dewan komisaris perusahaan tidak berpengaruh pada proses pengawasan yang pada akhirnya tidak berpengaruh pada kinerja dan nilai perusahaan.

Penelitian dilakukan dengan beberapa keterbatasan, penelitian ini hanya menggunakan periode penelitian satu tahun, menggunakan variabel independen yang terbatas pada karakteristik keuangan perusahaan, struktur kepemilikan, kualitas audit, karakteristik komite audit, dan karakteristik dewan komisaris, mengeliminasi data penelitian yang cukup besar (21 observasi), dan menggunakan *dummy variable* untuk beberapa variabel seperti kepemilikan saham oleh dewan direksi, kepemilikan saham oleh manajerial, kualitas auditor eksternal, rugi, dan tipe industri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abbott, L., J., S, Parker, G., F., Peters, dan Raghunandan, 2003. The association between audit committee characteristics and audit fees. *Auditing: A Journal of Practice & Theory* 22 (2): 17-32.
- Beasley, Mark S. 1996. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* 17 (4): 443 -465.
- Brennan, Niamh. 2006 Boards of directors and firm performance: is there an expectations gap?. *Journal compilation, Blackwell Publishing Ltd* 14 (6): 577-593.

- Brigham, E., F., Gapenski, E. C., dan Daves, P., R. 2000, Intermediate financial management, 6th Edition, USA; the Dryden Press, Harcourt Brace College Pub.
- Carcello, J. V., dan T. L. Neal. 2002. Disclosure in audit committee characteristics report. *Accounting Horizon* 16 (4): 291-304.
- \_\_\_\_\_, \_\_\_\_\_ dan 2003. Audit committee characteristics and auditor dismissals following new going concern reports. *The Accounting Review* 78 (1): 95-117.
- Daniel, William E. (2003) "Corporate Governance in Indonesian Listed Companies-A Problem of Legal Transplant," *Bond Law Review: Vol. 15: 1*, Article 14. Available at: <http://epublications.bond.edu>.
- Dechow, P., M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeney. 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13: 1-36.
- Doyle, J. T., W., Ge, dan S., McVay. 2007. Accrual quality and internal control over financial reporting. *The Accounting Review* 82: (5).
- Fama, E., F., dan K., Frech. 2001. Disappearing dividends changing firm characteristics or lower propensity to pay. *Journal of Finance Economics* 60 (13): 3-43.
- Fan, J., P., H., and T., J. Wong. 2002. Corporate ownership structure and the informativeness of accounting earnings in East Asia. *Journal of Accounting and Economics* 33: 401-425.
- FCGI. 2003. *Seri Tata Kelola Perusahaan (Corporate Governance) Jilid II*. Jakarta: FCGI.
- Ghozali, Imam. 2009. *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS: cetakan keempat*. BPFE- UNDIP.
- Jensen, M., dan W. Meckling. 1976. Theory of the firm: managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kim, Yangmi. 2005. Board Network Characteristics and Firm Performance in Korea. *Journal compilation, Blackwell Publishing Ltd.* 13(6): 800-808.
- Klein, April. 2000. Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics.* 32: 375-400.

- Knechel, W. R., dan Willekens. 2006. The role of risk management and governance in determining audit demand. *Journal of Business Finance & Accounting* 124 (3 & 4): 511-525.
- Lau, J, A. 2001. The impact of corporate governance structures on the agency cost of debt. *IMF Working Paper, International Capital Markets Departments*.
- Loebbecke, J., K. M., M, Eining, dan J., J, Willingham. 1989. Auditor's experience with material irreeregulation: frequency nature, and detectability. *Auiditing: A Journal of Practice & Theory* 9 (fall): 1-28.
- Mendez, L., F. dan A., Gracia. 2007. The effect of ownership structure and board composition on audit meeting frequency: Spanish evidence. *Corporate Governance: An international Review* 5: 909-912.
- Menon, K., dan Williams, J. D. 1994. The use of audit committee for monitoring. *Journal of Accounting and Public Policy* 13 (Spring): 121-139.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Kinerja pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Raghunandan, K., dan D. Rama. 2007. Determinants of audit committee diligence. *Accounting Horizons* 21 (3): 265-297
- Shleifer, A. dan R.W. Vishny. 1997. A survey of corporate governance. *Journal of Finance* 52. (2): 737 -783.
- Sharma, V. V., Naiker., dan B., Lee. 2009. Determinants of audit committee meeting frequency: evidence from a voluntary govenance system. *Accounting Horizons* 23 (3): 245-263.
- Simamora, Henry.2002. *Auditing*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Smith, M. 1996. Shareholder activism by institutional investor: evidence from calpers. *The Journal of Finance* 51 (1): 227-252.
- Urgulu, Mine. 2000. Agency costs and corporate control devices in the Turkish manufacturing industry. *Journal of Economic Studies*, 27 (6); 566-599.
- Vafeas, M. 1999. Board meting frequency and firm performance. *Journal of Finance Economics*. 53 (1): 113-142.

**LAMPIRAN:**

**Tabel 1**  
**Sampel Penelitian**

Kriteria Sampel	Jumlah
1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per tanggal 1 Januari 2009.	398
2. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menerbitkan <i>annual report</i> , tetapi tidak dapat diakses.	(108)
3. Perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menyajikan informasi frekuensi rapat komite audit dan atau data lain dalam pengukuran variabel penelitian.	(139)
Jumlah Sampel penelitian.	151

Sumber : *Indonesia Capital Market Directory (ICMD)*

**Tabel 2**  
**Definisi Variabel**

Akronim	Variabel	Definisi
ACMEET	Frekuensi Rapat Komite Audit	Jumlah rapat komite audit perusahaan satu periode
LN_SIZE	Ukuran Perusahaan	Logaritma natural total aset
LEV	<i>Leverage</i>	Perbandingan hutang jangka panjang dengan ekuitas
GROWTH	Pertumbuhan Perusahaan	<i>Price to book ratio</i> , perbandingan harga pasar saham dan nilai buku per lembar saham
LOSS	Rugi Perusahaan	<i>Dummy</i> , 0 untuk perusahaan merugi, dan sebaliknya
MANOWN	Kepemilikan Manajerial	<i>Dummy</i> , 0 untuk perusahaan yang mempunyai kepemilikan manajerial, dan sebaliknya.
INSTOWN	Kepemilikan Institusi	Perbandingan lembar saham oleh pihak institusi dan total lembar saham beredar
ACSIZE	Ukuran Komite Audit	Jumlah anggota komite audit perusahaan
ACCOMPET	Keahlian Akuntansi Komite Audit	Perbandingan antara anggota komite audit yang berlatarbelakang akuntansi/ keuangan dan jumlah anggota komite audit
ACINDP	Independensi Komite Audit	Perbandingan antara anggota komite audit dari independen dan total anggota komite audit
BOARDSIZE	Ukuran Dewan Komisaris	Jumlah anggota dewan komisaris perusahaan
BOARINDP	Independensi Dewan Komisaris	Perbandingan antara anggota dewan komisaris dari independen dan total anggota dewan komisaris
TYPEIND	Tipe Industri	<i>Dummy</i> , 0 untuk industri finansial, dan sebaliknya

**Table 3**  
**Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_SIZE	151	6,33	19,79	14,3844	2,32283
LEV	151	0,00	32,52	2,5597	27,03581
LOSS	151	0,00	1,00	0,8609	0,34717
GROWTH	151	-3,84	40,10	1,9315	4,38804
MANOWN	151	0,00	1,00	0,3046	0,46178
INSTOWN	151	0,07	0,99	0,6936	0,22191
AQ	151	0,00	1,00	0,4040	0,49233
ACINDP	151	0,25	0,80	0,6256	0,10111
ACCOMPET	151	0,20	0,80	0,5380	0,17077
ACSIZE	151	2,00	7,00	3,3444	0,80039
BOARSIZE	151	2,00	10,00	4,2185	1,69271
BOARDINDP	151	0,20	1,00	0,4579	0,14015
TYPEIND	151	0,00	1,00	0,6424	0,48089
ACMEET	151	2,00	34,00	7,7748	5,18590
Valid N ( <i>listwise</i> )	151				

Sumber: hasil pengolahan data

**Tabel 4**  
**Uji Normalitas Data Sebelum *Outlier***

		Unstandardized Residual	Unstandardized Residual
N		151	130
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	0,0000000	0,0000000
	Std. Deviation	5,80408098	2,28886922
Most Extreme Differences	Absolute	0,169	0,072
	Positive	0,169	0,072
	Negative	-0,105	-0,043
Kolmogorov-Smirnov Z		2,078	0,823
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,000	0,508

a. Test distribution is Normal.

Sumber: hasil pengolahan data

**Tabel 5**  
**Uji Autokorelasi**

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Test Value<sup>a</sup></i>	-0,26162
<i>Cases &lt; Test Value</i>	65
<i>Cases &gt;= Test Value</i>	65
<i>Total Cases</i>	130
<i>Number of Runs</i>	57
<i>Z</i>	-1,585
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,113

*a. Median*

*Sumber: hasil pengolahan data*

**Tabel 6**  
**Uji Multikolinearitas**

<i>Variabel</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
LN_SIZE	0,551	1,816
LEV	0,788	1,269
LOSS	0,836	1,196
GROWTH	0,921	1,085
MANOWN	0,875	1,143
INSTOWN	0,851	1,175
AQ	0,696	1,437
ACINDP	0,894	1,119
ACCOMPET	0,910	1,099
ACSIZE	0,662	1,510
BOARSIZE	0,604	1,655
BOARDINDP	0,823	1,216
TYPEIND	0,688	1,453

*Sumber: hasil pengolahan data*

**Tabel 7**  
**Uji Heteroskedastisitas**

<i>Model</i>	<i>Unstandardized Coefficients</i>				
	<i>B</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t</i>	<i>Sig.</i>	
1	(Constant)	2,505	1,472	1,701	0,092
	LN_SIZE	-0,052	0,069	-0,754	0,452
	LEV	-0,360	0,240	-1,500	0,136
	LOSS	-0,181	0,294	-0,616	0,539
	GROWTH	-0,020	0,025	-0,794	0,429
	MANOWN	0,420	0,256	1,643	0,103
	INSTOWN	1,210	0,556	1,178	0,081
	AQ	0,860	0,275	1,222	0,063
	ACINDP	-0,340	1,172	-0,290	0,772
	ACCOMPET	0,486	0,692	0,702	0,484
	ACSIZE	-0,382	0,180	-1,119	0,066
	BOARSIZE	0,145	0,087	1,663	0,099
	BOARDINDP	1,266	0,866	1,462	0,147
	TYPEIND	-0,819	0,283	-1,692	0,105

*a. Dependent Variable: ABS\_RES*

*Sumber: hasil pengolahan data*

**Tabel 8**  
**Analisis Regresi Ganda**

	Koefisien	t <sub>hitung</sub>	Sign
(Constant)	-3,665	-1,308	0,193
LN_SIZE	0,395	3,022	0,003*
LEV	-0,924	-2,023	0,045**
LOSS	1,303	2,332	0,021**
GROWTH	0,033	0,699	0,486
MANOWN	1,390	2,859	0,005*
INSTOWN	4,155	3,930	0,000*
AQ	1,432	2,734	0,007*
ACINDP	-3,503	-1,571	0,119
ACOMPET	2,318	1,760	0,081***
ACSIZE	0,016	0,047	0,963
BOARSize	0,025	0,148	0,882
BOARDINDP	2,572	1,562	0,121
TYPEIND	-1,735	-3,220	0,002*
R <sup>2</sup>	0,524		
Adjusted R <sup>2</sup>	0,466		
Standart error	2,4242		
F <sub>hitung</sub>	9,046		0,000

*Sumber: hasil Pangolahan Data*

*\*signifikan pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) 1%*

*\*\* signifikan pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) 5%*

*\*\*\* signifikan pada tingkat keyakinan ( $\alpha$ ) 10%*